

**THE ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF BANK INDONESIA CERTIFICATE (SBI), SHARIAH BANK  
INDONESIA CERTIFICATE (SBIS), INFLATION AND BI RATE ON FUND DISTRIBUTION TO THE MSMEs  
SECTOR BY SHARIA BANKING IN INDONESIA<sup>1</sup>**

**ANALISIS PENGARUH SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI), SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH  
(SBIS), INFLASI DAN BI RATE TERHADAP PENYALURAN DANA KE SEKTOR UMKM OLEH  
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**

Wahyu Lailia Devi, Eko Fajar Cahyono  
Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga  
wahyulailiadevi@gmail.com\*, ekofajarc@feb.unair.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan pada dua sisi perbankan, sisi pertama pada sisi konvensional, dan sisi kedua pada sisi syariah. Sisi konvensional digunakan untuk menggambarkan pengaruh Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inflasi, dan BI Rate of Credit yang disalurkan oleh Bank Konvensional di Indonesia ke sektor usaha kecil dan menengah (UMKM) pada periode 2011-2019. Sementara itu, sisi syariah digunakan untuk menjelaskan pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), inflasi, dan BI Rate of Financing yang disalurkan oleh Bank Syariah di Indonesia ke UMKM pada periode 2011-2019. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan menganalisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan dua model ekonometrik. Juga, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari data resmi dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil penelitian konvensional secara parsial menunjukkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Sebaliknya, BI Rate variabel memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kredit UMKM di perbankan konvensional. Secara simultan, itu menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inflasi, dan BI Rate pada pemberian pinjaman ke sektor UMKM di perbankan konvensional. Selanjutnya, di sisi syariah, hasil penelitian secara parsial menjelaskan bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan BI Rate memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Sebaliknya, inflasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pembiayaan UMKM di perbankan syariah. Secara simultan, itu menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), inflasi, dan BI Rate pada distribusi pembiayaan ke sektor UMKM di perbankan syariah.

**Kata kunci: SBI, SBIS, Inflasi, BI Rate, dan Pembiayaan UMKM**

**ABSTRACT**

This research was carried out on two banking sides, the first side was on the conventional side, and the second was on the sharia side. The conventional side was used to describe the influence of Bank Indonesia Certificates (SBI), inflation, and the BI Rate of Credit disbursed by Conventional Banks in Indonesia to

**Informasi artikel**

Diterima: 05-07-2019  
Direview: 11-10-2019  
Diterbitkan: 16-03-2020

\*Korespondensi  
(Correspondence):  
Wahyu Lailia Devi

Open access under Creative  
Commons Attribution-Non  
Commercial-Share A like 4.0  
International Licence  
(CC-BY-NC-SA)



<sup>1</sup> Artikel ini merupakan bagian dari skripsi dari Wahyu Lailia Devi, NIM: 041511433074, yang berjudul, "Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi, dan BI Rate terhadap Penyaluran Dana ke Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada Perbankan di Indonesia Periode 2011-2019."

*small and medium business sectors (UMKM) in the 2011-2019 period. Meanwhile, the sharia side was used to explain the influence of Bank Indonesia Sharia Certificates (SBIS), inflation, and the BI Rate of Financing channeled by Islamic Banks in Indonesia to UMKM in the 2011-2019 period. The researcher employed a quantitative approach and analyzed the data using multiple linear regression analysis with two econometric models. Also, the data used in this study were secondary data obtained from official data from Bank Indonesia and the Financial Services Authority (OJK). The results of the conventional research partially show that Bank Indonesia Certificates (SBI) and inflation have a significant negative effect. In contrast, the BI variable Rate has a significant positive impact on UMKM credit in conventional banking. Simultaneously, it shows that there is a significant influence between the variables Bank Indonesia Certificate (SBI), inflation, and the BI Rate on lending to the UMKM sector in conventional banking. Furthermore, in terms of sharia, the results of the research partially explain that Bank Indonesia Sharia Certificates (SBIS) and BI Rate have a significant negative effect. In contrast, inflation has a significant positive impact on UMKM financing in Islamic banking. Simultaneously, it shows that there is a significant influence between the variables of Bank Indonesia Sharia Certificate (SBIS), inflation, and the BI Rate on the distribution of financing to the UMKM sector in Islamic banking.*

**Keywords: SBI, SBIS, Inflation, BI Rate, and UMKM Financing**

## I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia didorong oleh beberapa sektor, salah satu sektor yang mempunyai peran sangat strategis adalah sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau UMKM (Hafsah, 2004). UMKM telah terbukti tidak terpengaruh terhadap krisis. Ketika krisis menerpa Indonesia pada periode tahun 1997-1998, hanya UMKM yang mampu tetap berdiri kokoh. Data Badan Pusat Statistik memperlihatkan, pasca krisis ekonomi tahun 1997-1998 jumlah UMKM tidak berkurang, justru meningkat terus, bahkan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012.

Banyaknya kontribusi UMKM dalam perekonomian Indonesia tidak membuat UMKM terlepas dari masalah. Ada beberapa yang dihadapi oleh pengusaha

kecil dan menengah seperti keterbatasan modal kerja dan modal investasi. Menurut Ramadhan dan Beik (2013), berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2010, hanya 20,49 persen usaha mikro dan kecil yang memanfaatkan pinjaman dan sebagian besar pinjaman berasal dari perorangan, bukan dari lembaga keuangan formal atau perbankan. Permodalan mereka tergantung sepenuhnya pada tabungan sendiri atau sumber-sumber informal seperti keluarga.

Sejak tahun 1970-an, pemerintah telah memfasilitasi penyaluran dana ke sektor usaha kecil mikro dan menengah (UMKM) yang diawali dengan dua skema kredit dari Bank Indonesia yaitu Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) dan Kredit Investasi Kecil (KIK). Selain itu Bank Indonesia telah mengeluarkan Peraturan

Bank Indonesia (PBI) Nomor 3/2/PBI/2001 yang mewajibkan perbankan untuk menyediakan 20 persen dari total kreditnya kepada usaha kecil. Peraturan tersebut dikeluarkan untuk mendorong perbankan agar meningkatkan penyaluran dana ke sektor UMKM (PBI dalam Ramadhan dan Beik, 2013).

Penyaluran dana ke sektor UMKM melalui perbankan tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dari berbagai studi terdahulu, faktor internal yang mempengaruhi penyaluran kredit antara lain adalah faktor rentabilitas dan profitabilitas. Sedangkan dari faktor eksternal, penyaluran kredit dari perbankan dipengaruhi oleh instrument moneter. Dalam penyaluran pembiayaan juga terdapat faktor-faktor yang harus dipertimbangkan oleh pihak bank. Dimana faktor-faktor tersebut adalah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI), tingkat inflasi, dan BI Rate.

## **II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Usaha Mikro Kecil Menengah (UMK)**

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), yang termasuk UMKM adalah Usaha Mikro dimana usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri

sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Usaha Menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini (Purwidiyanti, 2014).

### **Kredit UMKM**

Menurut UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan disebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Pratama, 2017).

### **Pembiayaan UMKM**

Pembiayaan (financing) merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-

pihak yang merupakan defisit unit. Menurut UU perbankan nomor 10 tahun 1998, pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan nasabah, yang mewajibkan nasabah untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (Pratama, 2017).

### **Sertifikat Bank Indonesia (SBI)**

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/16/PBI/2012 tentang Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek Bagi Bank Umum, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu piranti dalam Operasi Pasar Terbuka (OPT). Sebagai Instrumen moneter, SBI memiliki jalur transmisi tersendiri terhadap sektor riil dimana instrumen ini akan mempengaruhi besarnya peyaluran kredit kepada sektor riil.

### **Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)**

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No:10/11/PBI/2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), SBIS merupakan surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Secara umum, penempatan dana pada SBIS akan mempengaruhi fungsi intermediasi perbankan.

Dalam Peraturan Bank Indonesia pasal 7 ayat (1) SBI Syariah diterbitkan melalui mekanisme lelang. Pihak yang berhak mengikuti lelang adalah Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Namun, BUS atau UUS dapat mengikuti lelang SBIS jika memenuhi persyaratan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). BUS dan UUS yang dapat mengikuti lelang SBIS (FDR > 80% dan tidak sedang dikenakan sanksi pemberhentian sementara untuk mengikuti lelang SBIS).

### **Inflasi**

Menurut Boediono (1995) inflasi diartikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan berlangsung terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua jenis barang belum dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas dan memicu kenaikan harga-harga barang lainnya. Demikian pula dengan dengan kenaikan harga barang yang bersifat sementara atau yang terjadi hanya sekali saja juga dapat belum dikategorikan inflasi.

### **BI Rate**

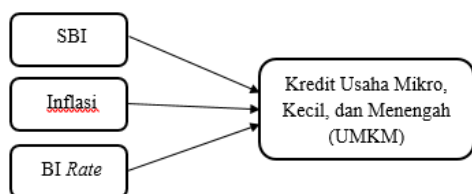
Menurut Setianingsih (2018) BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk

mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day Repo Rate yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. Selain BI Rate yang digunakan saat ini, pengenalan suku bunga kebijakan yang baru ini tidak mengubah stance kebijakan moneter yang sedang diterapkan.

### III. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS 21.0. Variabel independen yang digunakan adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi dan BI Rate. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kredit UMKM dan Pembiayaan UMKM.

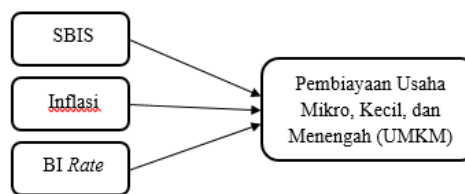
Gambaran mengenai variabel-variabel yang akan dibahas oleh penulis sehingga dapat dirumuskan bahwa model empiris yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.  
Model Analisis pada Sisi Konvensional

Dengan persamaan model sebagai berikut:

$$Y_1 = a + \beta_1 X_1 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + et$$



Gambar 2.  
Model Analisis pada Sisi Syariah

Dengan persamaan model sebagai berikut:

$$Y_2 = a + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + et$$

Keterangan:

$Y_1$  = Variabel Terikat (Kredit UMKM)

$Y_2$  = Variabel Terikat (Pembiayaan UMKM)

$a$  = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$  = Koefisien regresi

$X_1$  = SBI

$X_2$  = SBIS

$X_3$  = Inflasi

$X_4$  = BI Rate

$e$  = Error

Dalam penelitian ini populasinya adalah pembiayaan UMKM pada Perbankan di Indonesia dan sampel nya adalah keseluruhan pembiayaan UMKM pada perbankan di Indonesia.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari sumber lain yang sudah tersedia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber yaitu Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, Laporan Inflasi (Indeks Harga Konsumen), laporan BI Rate dan Statistik Sistem Pembayaran yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

regresi linier berganda. Dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inflasi, dan BI Rate secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kredit UMKM pada Bank Konvensional di Indonesia.

H<sub>0</sub>: Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inflasi, dan BI Rate secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit UMKM pada Bank Konvensional di Indonesia.

H<sub>a</sub>: Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inflasi, dan BI Rate secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kredit UMKM pada Bank Konvensional di Indonesia.

H<sub>2</sub>: Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inflasi, dan BI Rate secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kredit UMKM pada Bank Konvensional di Indonesia.

H<sub>0</sub>: Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inflasi, dan BI Rate secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit UMKM pada Bank Konvensional di Indonesia.

H<sub>a</sub>: Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inflasi, dan BI Rate secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kredit UMKM pada Bank Konvensional di Indonesia.

H<sub>3</sub>: Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), inflasi, dan BI Rate secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada Bank Syariah di Indonesia.

H<sub>0</sub>: Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), inflasi, dan BI Rate secara

parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada Bank Syariah di Indonesia.

H<sub>a</sub>: Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), inflasi, dan BI Rate secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada Bank Syariah di Indonesia.

H<sub>4</sub>: Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), inflasi, dan BI Rate secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada Bank Syariah di Indonesia.

H<sub>0</sub>: Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), inflasi, dan BI Rate secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada Bank Syariah di Indonesia.

H<sub>a</sub>: Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), inflasi, dan BI Rate secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada Bank Syariah di Indonesia.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Analisis Deskriptif**

Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian mengenai pengaruh SBI, inflasi dan BI Rate terhadap kredit UMKM dalam perbankan konvensional serta pengaruh antara SBIS, inflasi dan BI Rate terhadap pembiayaan UMKM dalam perbankan syariah pada periode Januari 2011 sampai Juni 2019.

##### **Perkembangan Sertifikat Bank Indonesia (SBI)**

Didapat dari data bulan Januari 2011 hingga bulan Agustus 2019 menunjukkan pergerakan volume transaksi

SBIS yang bergerak secara fluktuatif dengan titik terendah terjadi pada bulan Juni 2014 yaitu sebesar 11.554 miliar dan titik tertinggi terjadi pada bulan Maret 2011 mencapai 139.756 miliar. Jumlah SBI berfluktuasi mengalami peningkatan dan penurunan drastis sejak tahun 2014 hingga tahun 2018.

### Perkembangan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Didapat dari data SBIS bulan Januari 2011 hingga bulan Agustus 2019 menunjukkan pergerakan volume transaksi SBIS yang bergerak secara fluktuatif dengan titik terendah terjadi pada Agustus 2012 sebesar Rp 2.918 Miliar dan titik tertinggi pada Mei 2019 sebesar Rp 14.694 Miliar. Diketahui dari data yang diambil bahwa dari bulan Januari 2011 hingga November 2013 ialah dimana tingkat SBIS masih tergolong rendah dikarenakan SBIS baru bertransisi dari SWBI.

### Perkembangan Inflasi

Didapat dari data Inflasi bulan Januari 2011 hingga bulan Agustus 2019 menunjukkan perkembangan tingkat inflasi di Indonesia periode Januari 2011 hingga Juni 2019. Pada masa penelitian ini tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan Maret 2019 sebesar 2,48%, inflasi pada tahun 2018-2019 terbilang rendah diantara tahun-tahun lainnya. Sedangkan, tingkat inflasi tertinggi berada pada bulan Agustus 2013 sebesar 8,79%. Tingkat inflasi Mengalami fluktuasi drastis pada tahun 2013 hingga tahun 2015. Selanjutnya pada tahun 2016 hingga tahun 2019 tingkat

inflasi tergolong rendah namun tetap bergerak secara fluktuatif.

### Perkembangan BI Rate

Berdasarkan data BI Rate yang didapat menunjukkan perkembangan BI Rate di Indonesia periode Januari 2011 sampai Juni 2019 mencapai nilai tertinggi sebesar 7,75% pada tahun 2014. Namun pada tahun 2015 BI Rate mengalami penurunan dan mencapai nilai terendah pada tahun 2017 dengan kisaran nilai 4,25%. Selanjutnya pada tahun 2018 BI Rate menunjukkan tren naik hingga tahun 2019 mencapai nilai 6%.

### Analisis Regresi Linier Berganda

#### Model Konvensional

Tabel 1.  
Hasil Regresi Linier Berganda Model Konvensional

Model	Koefisien	t-statistik	Sig.	Kesimpulan
SBI	-1,690	-6,051	0,000	Signifikan
Inflasi	-1842,239	-2,776	0,007	Signifikan
BI Rate	3974,794	3,732	0,000	Signifikan

Sumber: SPSS 21.0 data diolah

Berikut merupakan hasil dari nilai koefisien regresi:

1. Variabel SBI memiliki koefisien regresi sebesar -1,690. Artinya, SBI berpengaruh secara negatif terhadap kredit UMKM. Jika SBI meningkat sebesar satu satuan, maka variabel kredit UMKM akan menurun sebesar 1,690 miliar rupiah, dan begitu pula sebaliknya.
2. Variabel inflasi memiliki koefisien regresi sebesar -1842,239. Artinya, inflasi berpengaruh secara negatif terhadap kredit UMKM. Jika inflasi meningkat sebesar satu satuan, maka variabel kredit UMKM akan menurun

sebesar 1842,239 persen dan begitu pula sebaliknya.

3. Variabel *BI Rate* memiliki koefisien regresi sebesar 3974,794 artinya, *BI Rate* berpengaruh secara positif terhadap kredit UMKM. Jika *BI rate* meningkat sebesar satu satuan, maka variabel likuiditas perbankan syariah akan meningkat sebesar 3974,794 persen dan begitu pula sebaliknya.

### Model Syariah

Tabel 2.  
Hasil Regresi Linier Berganda Model Syariah

Model	Koefisien	t- statistik	Sig.	Kesimpulan
SBIS	-2,157	-3,616	0,000	Signifikan
Inflasi	609,107	5,036	0,000	Signifikan
<i>BI Rate</i>	-821,299	-4,231	0,000	Signifikan

Sumber: SPSS 21.0 data diolah

Berikut merupakan hasil dari nilai koefisien regresi:

1. Variabel SBIS memiliki koefisien regresi sebesar -2,157. Artinya, SBIS berpengaruh secara negatif terhadap pembiayaan UMKM. Jika SBIS meningkat sebesar satu satuan, maka variabel pembiayaan UMKM akan menurun sebesar 2,157 miliar rupiah, dan begitu pula sebaliknya.
2. Variabel inflasi memiliki koefisien regresi sebesar 609,107. Artinya, inflasi berpengaruh secara positif terhadap pembiayaan UMKM. Jika inflasi meningkat sebesar satu satuan, maka variabel pembiayaan UMKM akan meningkat sebesar 609,107 persen dan begitu pula sebaliknya.
3. Variabel *BI Rate* memiliki koefisien regresi sebesar -821,299 artinya, *BI Rate* berpengaruh secara negatif terhadap pembiayaan UMKM. Jika *BI*

*rate* meningkat sebesar satu satuan, maka variabel pembiayaan UMKM akan menurun sebesar 821,299 persen dan begitu pula sebaliknya

### Uji F (Simultan)

#### Model Konvensional

Tabel 3.  
Hasil Uji F Model Konvensional

Model	F	Signifikansi
	95,765	0,000

Sumber: SPSS 21.0 data diolah

Berdasarkan tabel di atas nilai F pada penelitian ini adalah sebesar 95,765 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. karena, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yaitu SBI, Inflasi, dan *BI Rate* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yaitu kredit UMKM.

### Model Syariah

Tabel 4.  
Hasil Uji F Model Syariah

Model	F	Signifikansi
	16,418	0,000

Sumber: SPSS 21.0 data diolah

Berdasarkan tabel di atas nilai F pada penelitian ini adalah sebesar 16,418 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. karena, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yaitu SBIS, Inflasi, dan *BI Rate* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yaitu pembiayaan UMKM.

### Uji t (Parsial)

#### Model Konvensional

Tabel 5.  
Hasil Uji t Model Konvensional

Variabel	t-statistik	Sig.
SBI	-6,051	0,000
Inflasi	-2,776	0,007



BI Rate	3,732	0,000
---------	-------	-------

Sumber: SPSS 21.0 data diolah

1. Nilai t hitung pada variabel SBI sebesar -6,051 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel kredit UMKM.
2. Nilai t hitung pada variabel inflasi sebesar -2,776 dengan tingkat signifikansi 0,007. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel kredit UMKM.
3. Nilai t hitung pada variabel BI Rate sebesar 3,732 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap variabel kredit UMKM.

### Model Syariah

Tabel 6.  
Hasil Uji t Model Syariah

Variabel	t-statistik	Sig.
SBI	-3,616	0,000
Inflasi	5,036	0,000
BI Rate	-4,231	0,000

Sumber: SPSS 21.0 data diolah

1. Nilai t hitung pada variabel SBIS sebesar -3,616 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel SBIS berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel pembiayaan UMKM.

2. Nilai t hitung pada variabel inflasi sebesar 5,036 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap variabel pembiayaan UMKM.
3. Nilai t hitung pada variabel BI Rate sebesar -4,231 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel pembiayaan UMKM.

### Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

#### Model Konvensional

Tabel 7.  
Hasil Koefisien Determinasi Model Konvensional

Model	R	R Square	R <sup>2</sup>
	0,893	0,798	0,790

Sumber: SPSS 21.0 data diolah

Terlihat nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,816 yang menunjukkan bahwa variabel SBI, Inflasi, dan BI Rate mampu menjelaskan variasi kredit UMKM sebesar 0,790 atau 79% sedangkan sisanya yang sebesar 0,210 atau 21% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

#### Model Syariah

Tabel 8.  
Hasil Koefisien Determinasi Model Syariah

Model	R	R Square	R <sup>2</sup>
	0,635	0,404	0,379

Sumber: SPSS 21.0 data diolah

Terlihat nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,379 yang menunjukkan bahwa variabel SBIS, Inflasi, dan BI Rate mampu menjelaskan variasi pembiayaan UMKM sebesar 0,379 atau 37,9% sedangkan sisanya yang sebesar

0,621 atau 62,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **Hasil Uji Parsial**

##### **Pengaruh SBI terhadap Penyaluran Dana ke UMKM**

Berdasarkan hasil pengujian regresi parsial diketahui bahwa SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit UMKM pada perbankan konvensional. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi SBI  $< 0,05$  yaitu sebesar 0,000. Berdasarkan tabel 5 telah diketahui bahwa uji t variabel SBI sebesar -6,051, sehingga dapat disimpulkan bahwa SBI berpengaruh negatif signifikan yang menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variabel SBI dengan kredit UMKM pada perbankan konvensional. Artinya, apabila terjadi kenaikan SBI, maka kredit UMKM akan mengalami penurunan. Jika Sertifikat Bank Indonesia mengalami peningkatan maka akan menurunkan kredit yang disalurkan oleh perbankan konvensional kepada UMKM.

##### **Pengaruh SBIS terhadap Penyaluran Dana ke UMKM**

Berdasarkan hasil pengujian regresi parsial diketahui bahwa SBIS berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada perbankan syariah. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi SBIS  $< 0,05$  yaitu sebesar 0,000. Berdasarkan tabel 6 telah diketahui bahwa uji t variabel SBIS sebesar -3,616, sehingga dapat disimpulkan bahwa SBIS berpengaruh negatif signifikan yang

menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variabel SBIS dengan pembiayaan UMKM pada perbankan syariah.

Secara teori hasil penelitian ini sinkron dengan teori yang dikemukakan oleh Oktavina (2012) bahwa ketika bank syariah memiliki dana, apabila bank syariah lebih memilih untuk menempatkan dana tersebut di SBIS, dikarenakan besarnya resiko untuk menyalurkannya pada sektor riil maka hal ini merupakan indikasi dari tidak tersalurkannya pembiayaan dengan optimal. Semakin banyak uang yang dihimpun perbankan syariah dalam bentuk SBIS, maka jumlah pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah akan berkurang.

##### **Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran Dana ke UMKM**

Berdasarkan hasil pengujian regresi parsial diketahui bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit UMKM pada perbankan konvensional. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi inflasi  $< 0,05$  yaitu sebesar 0,007. Berdasarkan tabel 5 telah diketahui bahwa uji t variabel inflasi sebesar -2,276, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan yang menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variabel inflasi dengan kredit UMKM pada perbankan konvensional.

Jadi artinya ketika terjadi peningkatan inflasi maka akan menurunkan tingkat kredit yang disalurkan oleh perbankan konvensional ke UMKM.

Sebaliknya, ketika inflasi mengalami penurunan maka kredit yang disalurkan oleh perbankan konvensional ke UMKM mengalami kenaikan.

Namun, hal tersebut berbeda dengan hasil uji pada sektor syariah. Hasil pengujian regresi parsial diketahui bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada perbankan syariah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan inflasi  $< 0,05$  yaitu sebesar 0,000. Berdasarkan tabel 6 telah diketahui bahwa uji  $t$  variabel inflasi sebesar 5,036, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan yang menunjukkan hubungan searah antara variabel inflasi dengan pembiayaan UMKM pada perbankan syariah. Artinya, ketika inflasi mengalami peningkatan maka penyaluran pembiayaan UMKM juga akan mengalami peningkatan, dan sebaliknya ketika inflasi menurun maka pembiayaan UMKM oleh perbankan syariah akan ikut menurun.

#### **Pengaruh BI Rate terhadap Penyaluran Dana ke UMKM**

Berdasarkan hasil pengujian regresi parsial diketahui bahwa BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit UMKM pada perbankan konvensional. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi BI Rate  $< 0,05$  yaitu sebesar 0,000. Berdasarkan tabel 5 telah diketahui bahwa uji  $t$  variabel BI Rate sebesar 3,732, sehingga dapat disimpulkan bahwa BI Rate berpengaruh positif signifikan yang menunjukkan

hubungan searah antara variabel BI Rate dengan kredit UMKM pada perbankan konvensional.

Hasil dari penelitian ini berlawanan dengan teori yang dikemukakan oleh Amaliawati (2013) bahwa meningkatnya BI Rate akan mengakibatkan suku bunga kredit pada bank akan meningkat, sehingga keinginan masyarakat dalam meminjam dana akan berkurang. Menurunnya BI Rate dapat meningkatkan permintaan kredit dari masyarakat.

Selanjutnya, pada sektor syariah terdapat hasil yang berlawanan dengan sektor konvensional. Hasil pengujian regresi parsial diketahui bahwa BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada perbankan syariah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan BI Rate  $< 0,05$  yaitu sebesar 0,000. Berdasarkan tabel 6 telah diketahui bahwa uji  $t$  variabel BI Rate sebesar -4,231, sehingga dapat disimpulkan bahwa BI Rate berpengaruh negatif signifikan yang menunjukkan hubungan tidak searah antara variabel BI Rate dengan pembiayaan UMKM pada perbankan syariah. Artinya, ketika BI Rate mengalami peningkatan maka penyaluran pembiayaan UMKM akan menurun, dan sebaliknya ketika BI Rate menurun maka pembiayaan UMKM oleh perbankan syariah akan mengalami peningkatan.

#### **Hasil Uji Simultan**

Berdasarkan hasil pengujian regresi secara simultan dengan menggunakan uji F, nilai uji F dalam penelitian model konvensional sebesar 95,765 dengan

tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabel dependen yaitu kredit UMKM pada perbankan konvensional. Selanjutnya, berdasarkan uji koefisien  $R^2$  diperoleh nilai sebesar 0,790 atau 79% yang berarti bahwa variabel SBI, inflasi, dan BI Rate mampu menjelaskan variasi variabel kredit UMKM pada bank konvensional sebesar 0,790 atau 79%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 0,210 atau 21% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Sedangkan dalam model syariah, berdasarkan hasil pengujian regresi secara simultan dengan menggunakan uji F, nilai uji F dalam penelitian ini sebesar 16,418 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabel dependen yaitu pembiayaan UMKM pada perbankan syariah. Selanjutnya, berdasarkan uji koefisien  $R^2$  diperoleh nilai sebesar 0,379 atau 37,9% yang berarti bahwa variabel SBIS, inflasi, dan BI Rate mampu menjelaskan variasi variabel pembiayaan UMKM pada bank syariah sebesar 0,379 atau 37,9%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 0,621 atau 62,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam model konvensional variabel independen memiliki kemampuan yang lebih kuat dalam menjelaskan variabel dependennya, dengan angka  $R^2$  sebesar 0,790 atau 79% daripada dalam model syariah yang hanya memiliki angka  $R^2$  sebesar 0,379 atau 37,9%. Hal tersebut disebabkan oleh perbankan syariah yang tidak menjadikan inflasi dan BI Rate sebagai acuan dalam menyalurkan pembiayaan karena prinsip dari perbankan syariah adalah bagi hasil bukan berdasarkan tingkat suku bunga. Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahiddudin (2018) yang menyatakan bahwa BI Rate adalah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate menyebabkan terjadinya peningkatan suku bunga yang dilakukan oleh bank konvensional. Hal ini akan memberikan pengaruh positif terhadap pembiayaan syariah dikarenakan pembiayaan bank syariah tidak menggunakan BI Rate sebagai acuan pembiayaan. Sehingga nasabah akan lebih memilih pembiayaan yang tingkat pengembaliannya lebih rendah dari perbankan konvensional yang menggunakan suku bunga.

## V. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian dengan melakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier

berganda, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial, variabel SBI dan inflasi mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kredit UMKM pada perbankan konvensional di Indonesia periode Januari 2011 - Juni 2019. Sedangkan variabel BI Rate mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kredit UMKM pada perbankan konvensional di Indonesia periode Januari 2011 - Juni 2019.
2. Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inflasi dan BI Rate terhadap penyaluran kredit ke sektor UMKM pada perbankan konvensional di Indonesia periode Januari 2011 - Juni 2019.
3. Secara parsial, variabel SBIS dan BI Rate mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada perbankan syariah di Indonesia periode Januari 2011 - Juni 2019. Sedangkan pada variabel inflasi terdapat pengaruh yang positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada perbankan syariah di Indonesia periode Januari 2011 - Juni 2019.
4. Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), inflasi dan BI Rate terhadap penyaluran pembiayaan ke sektor UMKM pada perbankan Syariah di

Indonesia periode Januari 2011 - Juni 2019.

### **Saran**

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Diharapkan kedepannya perbankan syariah lebih bias meningkatkan lagi jumlah pembiayaannya agar dapat membantu dan mensejahterakan kehidupan masyarakat serta pengoptimalan kerjasama dalam meningkatkan sektor UMKM
2. Perlu adanya pengawasan dan pelatihan yang diberikan bank pemberi pembiayaan dan kredit pada pihak UMKM agar mampu mengoptimalkan pembiayaan dan kredit yang diterimanya sehingga mampu membantu menstabilkan perekonomian negara
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel lainnya serta memperpanjang rentang waktu penelitian dan jumlah data sehingga hasil yang didapat lebih akurat dan komprehensif
4. Untuk Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter syariah terutama dalam hal yang berkaitan dengan UMKM, karena UMKM merupakan salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi dalam sektor riil.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Amaliawati, Lia. (2013). The influence of monetary policy (BI rate) on

- profitability of commercial banks in Indonesia. 10th UBAYA International Annual Symposium On Management.
- Boediono, (1995). *Ekonomi makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Hafsah, Mohammad Jafar. (2004). Upaya pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM). *Jurnal Infokop*, 25.
- Oktavina, Kritia dan Emile. (2012). Pengaruh kas, bonus SWBI (Sertifikat Wadiah Bank Indonesia), margin keuntungan, dan dana pihak ketiga terhadap pembiayaan murabahah studi empiris pada bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal of Accounting and Investment*, 13(1), 53-67.
- PBI. (2013). *Fasilitas pendanaan jangka pendek bagi bank umum*. Jakarta: Bank Indonesia
- PBI. (2008). *Sertifikat Bank Indonesia syariah*. Jakarta: Bank Indonesia
- Pratama, Yoghi Citra. (2017). *Analisis perbandingan pengaruh instrumen moneter syariah dan konvensional terhadap penyaluran dana ke sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Purwidiyanti, Wida dan Arini Hidayah. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alokasi Pembiayaan Perbankan Syariah untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia. Prosiding Seminar Hasil Penelitian LPPM UMP.
- Ramadhan, Masyitha Mutiara dan Irfan Syauqi Beik. (2013). Analisis Pengaruh Instrumen Moneter Syariah dan Konvensional Terhadap Penyaluran Dana ke Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia. *Jurnal al-Muzara'ah*, 1(2), 175-190.
- Setianingsih, Diyan. (2018). *Pengaruh inflasi, BI rate, sertifikat Bank Indonesia syariah dan financing to deposit ratio terhadap pembiayaan usaha mikro kecil dan menengah pada bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia periode 2014-2017*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
- Wahiduddin, Mohammad. (2018). Pengaruh inflasi, non performing financing (NPF) dan BI rate terhadap pembiayaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) pada bank umum syariah 2012-2017. *Al Amwal*, 1(1), 76-89.